Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

ESTETIKA DAN FILOSOFI TEATER ABSURD DALAM PERTUNJUKAN *BULAN BUJUR SANGKAR* GARAPAN OMA

Mizla Agustin P.[1], Yusra D.[2], Silvana Rahayu[3], Nurhasanah[4]

Universitas Jambi[1,2,3,4]

[1]mizlaagustinpane@gmail.com [2]yusra.dewi@unja.ac.id
[3]silvanarahayu13@gmail.com [4]nurkhasana1482@gmail.com

ABSTRACT

Absurdist theater is a form of performance that emphasizes illogic, repetition, and contradiction as a reflection of human existence. The production Bulan Bujur Sangkar (Square-Shaped Moon), staged by OMA, presents a unique combination of philosophy, symbolism, and visual aesthetics, offering a reflective experience for the audience. This study aims to explore the aesthetics and philosophy of absurdist theater through an analysis of this production. It employs a qualitative, descriptive approach based on a case study. Data were collected through participant observation, interviews with the director and actors, audio-visual documentation, and an analysis of documents and literature concerning absurdist theater. A thematic analysis was conducted to examine aesthetic strategies, stage symbolism, language, dialogue, rhythm, and the interaction between actors and the audience. Bulan Bujur Sangkar conveys an absurdist philosophy through repetitive and ambiguous characters, the use of space and multi-interpretable visual symbols, unconventional dialogue and rhythm, and immersive interaction with the audience. The visual aesthetics and stage symbolism enhance the reflective experience, while the language and dialogue underscore the existential absurdity of human life. The audience plays an active role in interpreting meaning, rendering the viewing experience both personal and philosophical. This production demonstrates that absurdist theater can be effectively realized through the integration of philosophy, aesthetics, symbolism, language, and immersive interaction. Meaning emerges from the audience's active interpretation of symbols and dialogue, affirming the relevance of absurdist theater within the context of contemporary Indonesian performance.

Keywords: Aesthetics, Philosophy, Interactive, Symbolism, Absurdist Theater

ABSTRAK

Teater absurd merupakan bentuk pertunjukan yang menekankan ketidaklogisan, pengulangan, dan kontradiksi sebagai refleksi eksistensial manusia. Pertunjukan Bulan Bujur Sangkar garapan OMA menghadirkan kombinasi filosofi, simbolisme, dan estetika visual yang unik, sehingga menawarkan pengalaman reflektif bagi penonton. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi estetika dan filosofi teater absurd melalui analisis pertunjukan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan sutradara dan aktor, dokumentasi audio-visual, serta analisis dokumen dan literatur terkait teater absurd. Analisis dilakukan secara tematik untuk memahami strategi estetika, simbolisme panggung, bahasa, dialog, ritme, serta interaksi aktor-penonton dalam pertunjukan. Pertunjukan Bulan

Bujur Sangkar menampilkan filosofi absurd melalui karakter yang repetitif dan ambigu, penggunaan ruang dan simbol visual yang multi-interpretatif, dialog dan ritme non-konvensional, serta interaksi imersif dengan penonton. Estetika visual dan simbolisme panggung memperkuat pengalaman reflektif, sementara bahasa dan dialog menekankan absurditas eksistensial manusia. Penonton berperan aktif dalam menafsirkan makna, sehingga pengalaman menonton menjadi personal dan filosofis. Pertunjukan ini menunjukkan bahwa teater absurd berhasil diwujudkan melalui integrasi filosofi, estetika, simbolisme, bahasa, dan interaksi imersif. Makna lahir dari pengalaman penonton yang aktif menafsirkan simbol dan dialog, menegaskan relevansi teater absurd dalam konteks pertunjukan kontemporer Indonesia.

Kata kunci: Estetika, Filosofi, Interaktif, Simbolisme, Teater Absurd

A. Pendahuluan

Teater absurd merupakan salah satu bentuk perkembangan seni pertunjukan modern yang berkembang setelah Perang Dunia II. Kemunculannya berkaitan dengan kondisi kehidupan manusia yang dihadapkan pada ketidakpastian, keterasingan, krisis nilai, dan hilangnya keyakinan terhadap makna kehidupan. Dalam konteks tersebut, teater absurd menghadirkan gambaran kehidupan manusia yang penuh kontradiksi, tidak logis, dan sulit dipahami melalui pola pemikiran konvensional. Esslin (1961) menjelaskan bahwa teater absurd memperlihatkan kondisi manusia yang berhadapan dengan kehidupan tanpa kepastian makna melalui penggunaan dialog yang tidak konvensional, pengulangan, situasi yang ganjil, serta tindakan tokoh yang terkadang tidak memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa teater absurd tidak hanya menjadi bentuk ekspresi artistik, tetapi juga menjadi sarana untuk menggambarkan persoalan eksistensial manusia dalam memahami keberadaan dirinya dan dunia di sekitarnya.

Dalam seni pertunjukan, drama tidak hanya dipahami sebagai karya sastra yang diwujudkan melalui teks tertulis, tetapi juga sebagai karya artistik yang memperoleh makna melalui proses pementasan. Teks drama menjadi dasar bagi sutradara dan aktor untuk membangun interpretasi melalui dialog, gerak tubuh, ekspresi, penokohan, serta berbagai unsur pendukung pertunjukan. Oleh karena itu, pementasan drama dapat menghadirkan penafsiran yang

berbeda dari makna yang sebelumnya dibangun melalui teks. Hasanudin (2009) menjelaskan bahwa pertunjukan drama terbentuk melalui keterkaitan berbagai elemen yang saling mendukung, baik elemen utama maupun elemen pendukung. Elemen utama meliputi sutradara, pemain, pekerja teknis, dan penonton, sedangkan elemen pendukung mencakup tata panggung, kostum, tata rias, pencahayaan, tata suara, dan ilustrasi musik. Seluruh unsur tersebut memiliki peran penting dalam membangun kesatuan artistik dan menyampaikan gagasan yang terkandung dalam sebuah pertunjukan. Dengan demikian, kajian terhadap teater tidak cukup hanya dilakukan melalui pemahaman teks drama, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana teks tersebut ditafsirkan dan diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan.

Salah satu aspek penting dalam mengkaji teater absurd adalah dimensi estetika. Estetika dalam seni pertunjukan berkaitan dengan bagaimana unsur-unsur artistik disusun untuk menghasilkan pengalaman dan pemaknaan tertentu bagi penonton. Pada teater absurd, keindahan tidak selalu diwujudkan melalui keteraturan, keselarasan, atau alur cerita yang logis, tetapi dapat muncul melalui ketidakberaturan, pengulangan, keheningan, gerakan yang tidak biasa, serta penggunaan simbol yang memiliki makna beragam. Chtioui dan Ez-Zouaine (2024), melalui kajiannya terhadap drama *Rhinoceros* karya Eugène Ionesco, menunjukkan bahwa bentuk-bentuk estetika dalam teater absurd dapat menghadirkan pemaknaan yang kompleks melalui pengolahan unsur artistik pertunjukan. Hal ini memperlihatkan bahwa estetika teater absurd tidak hanya berkaitan dengan tampilan visual, tetapi juga dengan cara suatu pertunjukan membangun hubungan antara bentuk artistik, gagasan, dan pengalaman penonton. Dengan demikian, unsur seperti tata panggung, pencahayaan, ekspresi aktor, gerak tubuh, dialog, dan penggunaan ruang menjadi bagian penting dalam membentuk karakteristik estetika pertunjukan absurd.

Selain dimensi estetika, teater absurd juga memiliki keterkaitan erat dengan persoalan filosofis, khususnya mengenai eksistensi manusia.

Pemikiran Albert Camus (1991) tentang absurditas menjelaskan adanya pertentangan antara keinginan manusia untuk menemukan makna kehidupan dan kenyataan dunia yang tidak selalu memberikan jawaban atas pencarian tersebut. Dalam pandangan ini, manusia dihadapkan pada kesadaran bahwa kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan dan pemahaman rasionalnya. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar pemikiran yang tercermin dalam teater absurd melalui penggambaran tokoh yang mengalami keterasingan, ketidakberdayaan, kebingungan, dan pencarian makna keberadaan. Oleh karena itu, pertunjukan teater absurd dapat dipahami sebagai ruang refleksi filosofis yang mengajak penonton untuk mempertanyakan kembali kehidupan, kebebasan, kematian, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Persoalan tersebut tidak selalu disampaikan melalui dialog yang menjelaskan makna secara langsung, tetapi dapat dihadirkan melalui tindakan, simbol, konflik, dan situasi yang dibangun sepanjang pertunjukan.

Dalam konteks perkembangan sastra dan teater Indonesia, *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang merupakan salah satu naskah drama yang relevan untuk dikaji melalui perspektif teater absurd. Naskah tersebut menghadirkan persoalan kehidupan manusia yang berkaitan dengan kebebasan, keterasingan, kematian, dan pencarian makna keberadaan. Karakteristik tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pemikiran eksistensialisme dan bentuk pengungkapan absurditas dalam karya drama. Penelitian Izzati, Layaly, dan Erowati (2025) yang berjudul *Filsafat Eksistensialisme yang Dianut oleh Iwan Simatupang Melalui Karya Bulan Bujur Sangkar: Pendekatan Ekspresif* menunjukkan bahwa pemikiran eksistensialisme tercermin dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik naskah, terutama melalui penggambaran tokoh Orang Tua. Penelitian tersebut memberikan landasan penting untuk memahami dimensi filosofis dalam karya Iwan Simatupang. Namun, kajian tersebut lebih berfokus pada pemikiran eksistensialisme pengarang melalui teks drama, sehingga masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana gagasan filosofis dan karakteristik

absurditas diwujudkan melalui unsur-unsur artistik dalam sebuah pertunjukan.

Berdasarkan hal tersebut, pertunjukan *Bulan Bujur Sangkar* garapan Oma menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena memungkinkan penelusuran terhadap hubungan antara teks drama dan interpretasi artistik dalam pementasan. Penggarapan sebuah naskah drama melibatkan proses penafsiran sutradara dalam menerjemahkan gagasan tertulis menjadi pengalaman pertunjukan melalui berbagai unsur artistik. Dalam proses tersebut, pemilihan bentuk visual, pengaturan ruang, gerak dan ekspresi aktor, penggunaan dialog, serta unsur pendukung lainnya dapat membangun karakteristik estetika sekaligus memperkuat penyampaian gagasan filosofis. Oleh sebab itu, kajian terhadap pertunjukan ini tidak hanya diarahkan untuk memahami isi cerita, tetapi juga untuk melihat bagaimana karakteristik teater absurd dibangun melalui penyajian artistik dan bagaimana persoalan eksistensial manusia direpresentasikan dalam pertunjukan. Analisis terhadap aspek-aspek tersebut perlu didasarkan pada dokumentasi dan pengamatan terhadap pementasan agar interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan bentuk pertunjukan yang menjadi objek penelitian.

Pemilihan pertunjukan *Bulan Bujur Sangkar* garapan Oma didasarkan pada relevansi karya tersebut dalam pengembangan kajian teater absurd, khususnya dalam melihat hubungan antara estetika dan pemikiran filosofis. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pembahasan pada struktur naskah dan pemikiran eksistensialisme pengarang. Penelitian ini diarahkan pada objek yang berbeda, yaitu pertunjukan sebagai hasil interpretasi artistik terhadap naskah drama. Dengan demikian, aspek kebaruan penelitian terletak pada upaya menghubungkan unsur-unsur estetika pertunjukan dengan gagasan filosofis teater absurd dalam satu pembahasan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana absurditas tidak hanya hadir sebagai gagasan dalam teks drama, tetapi juga diwujudkan

melalui bentuk dan pengalaman artistik di atas panggung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi estetika dan filosofi teater absurd dalam pertunjukan *Bulan Bujur Sangkar* garapan Oma. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada penggambaran unsur-unsur estetika yang membangun karakteristik pertunjukan serta pemaknaan filosofis yang berkaitan dengan absurditas dan eksistensi manusia. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai hubungan antara bentuk artistik dan gagasan filosofis dalam seni pertunjukan, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra dan teater Indonesia, khususnya dalam analisis pertunjukan yang berlandaskan pada karakteristik teater absurd.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data utama diperoleh dari dokumentasi video pertunjukan Bulan Bujur Sangkar garapan Oma yang diunggah di kanal YouTube Sanggar Lagawa. Melalui pengamatan intensif, penulis menelaah unsur artistik seperti tata panggung, cahaya, dialog, gestur aktor, serta simbol visual yang membangun karakter teater absurd.

Data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa buku, artikel, dan jurnal yang relevan. Teori teater absurd mengacu pada Martin Esslin (1961), konsep absurditas bersandar pada Albert Camus (1942), sementara pendekatan estetika seni pertunjukan digunakan dengan merujuk pada pandangan Rachmat Djoko Pradopo (1995) dan Jakob Sumardjo (2000). Analisis dilakukan secara interpretatif dengan mengaitkan temuan visual dari pertunjukan dengan kerangka estetika dan filosofis. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber antara data video, teori, dan literatur pendukung sehingga hasil penelitian memiliki dasar akademik yang kuat (Busana et al., 2025)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep dan Filosofi Teater Absurd dalam Pertunjukan *Bulan Bujur Sangkar*

Pertunjukan *Bulan Bujur Sangkar* garapan OMA menghadirkan konsep teater absurd sebagai medium refleksi eksistensial, di mana kehidupan manusia digambarkan sebagai rangkaian peristiwa yang tidak logis dan sering kali tampak sia-sia. Filosofi dasar yang diusung pertunjukan ini menekankan kontradiksi antara kebutuhan manusia untuk menemukan makna dan kenyataan dunia yang tidak memberikan jawaban definitif. Konsep ini selaras dengan pandangan Albert Camus tentang absurditas, di mana manusia terus mencari tujuan dalam dunia yang tidak menampakkan makna inheren. Dengan mengadopsi prinsip tersebut, *Bulan Bujur Sangkar* menjadi ruang panggung yang menantang logika, sekaligus memancing penonton untuk merenungkan kondisi eksistensial mereka sendiri (Suryadmaja & Saearani, 2025).

Dalam penerapan filosofi absurd, pertunjukan menampilkan karakter-karakter yang berada dalam situasi repetitif dan membingungkan. Karakter-karakter ini bukan hanya berfungsi sebagai agen naratif, tetapi sebagai simbol dari kondisi manusia yang selalu berusaha memahami hidupnya meskipun menghadapi ketidakpastian. Tindakan mereka sering kali tampak kontradiktif, dialognya ambigu, dan keputusan yang diambil tidak memberikan solusi jelas, mencerminkan pandangan bahwa eksistensi manusia penuh absurditas. Strategi ini menekankan bahwa pertunjukan tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah atau memberi jawaban, melainkan untuk menghadirkan pengalaman reflektif bagi penonton.

Pertunjukan juga menekankan konsep waktu yang non-linear sebagai bagian dari filosofi absurd. Adegan-adegan dalam *Bulan Bujur Sangkar* sering kali terjadi tanpa urutan kronologis yang jelas, di mana masa lalu, kini, dan masa depan seolah bercampur dalam ruang panggung. Konsep ini menekankan bahwa kehidupan manusia tidak selalu dapat dipahami melalui struktur waktu yang logis, dan pengalaman eksistensial sering kali bersifat simultan dan ambigu. Pendekatan ini juga memperkuat perasaan ketidakpastian dan keterasingan yang merupakan inti dari filosofi teater absurd (Harista, 2024).

Selain itu, pengulangan adegan dan dialog menjadi alat utama untuk menyampaikan absurditas eksistensial. Dalam *Bulan Bujur Sangkar*, pengulangan tidak hanya menciptakan ritme yang khas, tetapi juga menekankan kesia-siaan tindakan manusia yang berulang-ulang tanpa tujuan pasti. Efek ini memunculkan refleksi bahwa banyak perilaku dan rutinitas manusia sehari-hari sebenarnya mengandung elemen absurditas, meskipun sering luput dari kesadaran. Strategi pengulangan juga berfungsi untuk membangun resonansi emosional dan estetis, sehingga penonton dapat merasakan ketegangan, kebingungan, sekaligus humor gelap yang khas dari teater absurd.

Konsep ruang panggung dalam pertunjukan ini juga mencerminkan filosofi absurd. Panggung digunakan secara simbolik untuk menciptakan dunia yang kacau dan tidak konvensional, di mana setiap objek dan properti memiliki makna ganda. Kotak, bulan bujur, dan elemen visual lainnya tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai simbol batasan, siklus hidup, dan kontradiksi eksistensial. Penataan ruang yang tidak simetris atau tidak logis menekankan ketidakpastian dan memaksa penonton untuk menafsirkan makna secara aktif, sejalan dengan prinsip teater absurd bahwa makna tidak diberikan secara eksplisit tetapi ditemukan melalui pengalaman menonton (Fadhilah Hidayat et al., 2023).

Interaksi karakter juga mencerminkan filosofi eksistensial, di mana komunikasi antaraktor sering kali ambigu atau saling bertentangan. Dialog yang tampak tidak logis atau kontradiktif menekankan ketidakmampuan manusia untuk sepenuhnya memahami satu sama lain dan dunia di sekitarnya. Strategi ini sekaligus menghadirkan elemen humor gelap yang menjadi ciri khas teater absurd, karena ketegangan dan kebingungan di panggung diiringi oleh momen-momen jenaka yang mengundang refleksi. Pendekatan ini memperkuat pesan filosofis bahwa absurditas kehidupan hadir dalam interaksi sosial sehari-hari dan pengalaman eksistensial individu.

Selain itu, pertunjukan menekankan prinsip bahwa pengalaman penonton merupakan bagian integral dari filosofi absurd.

Penonton tidak sekadar mengamati, tetapi aktif menafsirkan, merasakan, dan berinteraksi dengan simbol, adegan, dan dialog yang disajikan. Keterlibatan ini menekankan bahwa makna dalam teater absurd bersifat relatif dan bergantung pada pengalaman, persepsi, serta refleksi individu. *Bulan Bujur Sangkar* memanfaatkan strategi ini untuk menciptakan ruang interpretasi yang personal, di mana setiap penonton dapat menemukan resonansi eksistensial yang berbeda-beda (Wail et al., 2021).

Secara keseluruhan, filosofi teater absurd dalam *Bulan Bujur Sangkar* berhasil diwujudkan melalui kombinasi karakter, dialog, ruang, dan ritme adegan yang tidak konvensional. Pendekatan ini menciptakan pengalaman panggung yang memancing refleksi mendalam mengenai absurditas hidup, kontradiksi eksistensial, dan pencarian makna manusia. Pertunjukan ini menegaskan bahwa teater absurd bukan hanya bentuk hiburan, tetapi medium filosofis yang mampu menantang persepsi penonton tentang realitas, eksistensi, dan pengalaman estetis secara menyeluruh.

Estetika Visual dan Simbolisme Panggung dalam *Bulan Bujur Sangkar*

Pertunjukan *Bulan Bujur Sangkar* menonjolkan estetika visual sebagai salah satu elemen utama dalam menyampaikan filosofi teater absurd. Panggung digunakan bukan hanya sebagai latar, tetapi sebagai medium komunikasi simbolik yang memengaruhi pengalaman penonton secara langsung. Setiap elemen visual, mulai dari properti, tata cahaya, warna, hingga penataan ruang, dipilih untuk menimbulkan perasaan aneh, canggung, atau tidak logis yang khas dari teater absurd. Hal ini memungkinkan penonton untuk merasakan absurditas kehidupan melalui interaksi visual yang imersif, sehingga estetika visual menjadi bagian integral dari filosofi pertunjukan (Fitrahman et al., 2022).

Selain itu, penggunaan simbol dalam panggung *Bulan Bujur Sangkar* memiliki makna ganda yang mendalam. Objek yang tampak sederhana, seperti kotak, bulan bujur, atau kursi, berfungsi sebagai simbol

keterbatasan manusia, siklus hidup, atau kontradiksi eksistensial. Simbol-simbol ini tidak dijelaskan secara verbal, melainkan dipresentasikan melalui interaksi karakter dan penataan panggung, sehingga penonton dituntut untuk aktif menafsirkan. Strategi ini menekankan bahwa dalam teater absurd, makna tidak bersifat eksplisit, tetapi muncul dari pengalaman langsung dan interpretasi subjektif audiens.

Beberapa aspek estetika visual dan simbolisme panggung dalam *Bulan Bujur Sangkar* dapat dijelaskan melalui berikut:

1) Ruang Panggung

Minimalis, terbuka, dan fleksibel, memungkinkan aktor bergerak bebas serta menciptakan dunia yang ambigu dan tidak konvensional.

2) Properti dan Objek

Objek sederhana seperti kotak atau bulan bujur dipakai untuk menimbulkan makna filosofis dan simbolik, serta menekankan absurditas situasi.

3) Pencahayaan

Digunakan untuk menciptakan efek psikologis, membedakan dimensi realitas dan simbolik, serta menekankan ketegangan emosional.

4) Warna dan Visualisasi

Pemilihan warna yang kontras atau monoton menekankan mood dan absurditas, sekaligus membangun identitas visual pertunjukan.

5) Gerak Tubuh dan Posisi Aktor

Diatur untuk membentuk ritme dan harmoni visual yang repetitif, memunculkan ketegangan, humor gelap, dan refleksi eksistensial.

6) Simbolisme Repetisi

Adegan dan gerakan yang diulang menegaskan kesia-siaan dan siklus hidup manusia yang berulang-ulang (Purwanto, 2023).

Selain aspek visual, pertunjukan juga menekankan kolaborasi antara desainer panggung, sutradara, dan aktor untuk membangun estetika yang koheren dan konsisten. Setiap elemen dipilih untuk memperkuat pengalaman sensorik penonton, sehingga pertunjukan tidak hanya menjadi tontonan, tetapi medium refleksi

filosofis. Penataan visual yang dinamis juga memungkinkan interpretasi berbeda bagi setiap individu, menciptakan pengalaman teater yang personal dan multidimensi.

Estetika visual yang diterapkan juga berfungsi sebagai alat komunikasi emosional. Warna, cahaya, dan simbol berinteraksi dengan gerak dan ekspresi aktor untuk membangun perasaan keterasingan, kebingungan, atau absurditas yang khas. Dengan demikian, pertunjukan tidak hanya menyampaikan gagasan filosofis melalui kata-kata, tetapi juga melalui pengalaman visual dan sensorik yang langsung dirasakan oleh penonton (Jurnal et al., 2025).

Secara keseluruhan, estetika visual dan simbolisme panggung dalam *Bulan Bujur Sangkar* menekankan bahwa teater absurd merupakan medium yang mengutamakan pengalaman imersif, refleksi, dan interpretasi. Penggunaan ruang, objek, pencahayaan, dan gerak bukan sekadar elemen estetis, tetapi bagian dari strategi filosofis untuk menampilkan absurditas eksistensial manusia. Pendekatan ini memperkuat pengalaman penonton sebagai pusat interpretasi dan menunjukkan bagaimana filosofi teater absurd dapat diwujudkan secara konkret melalui bahasa visual panggung.

Dialog, Bahasa, dan Ritme dalam Teater Absurd – Studi Kasus *Bulan Bujur Sangkar*

Dalam pertunjukan *Bulan Bujur Sangkar*, dialog dan bahasa digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium filosofis yang mencerminkan absurditas eksistensial manusia. Percakapan antara aktor sering kali ambigu, repetitif, atau kontradiktif, sehingga penonton dihadapkan pada pengalaman linguistik yang menantang logika konvensional. Strategi ini selaras dengan prinsip teater absurd, di mana bahasa tidak lagi dimaksudkan untuk menyampaikan makna secara literal, tetapi untuk membangun pengalaman estetis sekaligus refleksi filosofis. Penggunaan bahasa yang tidak logis juga menimbulkan humor gelap dan ketegangan, memperkuat pesan eksistensial yang ingin disampaikan (Susandro et al., 2020).

Selain itu, ritme dialog dalam pertunjukan memainkan peran penting dalam membangun struktur estetis. Pengulangan kata, jeda panjang, dan intonasi yang tidak terduga digunakan untuk menciptakan tempo yang unik, sehingga setiap interaksi karakter menimbulkan efek dramatis yang khas. Ritme ini tidak hanya memengaruhi persepsi penonton terhadap waktu, tetapi juga menekankan absurditas tindakan manusia dan ketidakpastian hidup. Dengan memadukan dialog, bahasa, dan ritme secara sinergis, pertunjukan menciptakan pengalaman teater yang imersif dan penuh refleksi (Busana et al., 2025).

Beberapa aspek utama dialog, bahasa, dan ritme dalam *Bulan Bujur Sangkar* dapat dijelaskan melalui poin-poin berikut:

1) Pengulangan Dialog

Digunakan untuk menekankan kesia-siaan tindakan manusia serta membangun pola ritme yang khas dan mendalam.

2) Ambiguitas Bahasa

Dialog sering kali multi-interpretatif, memaksa penonton untuk menafsirkan makna secara aktif.

3) Jeda dan Ritme

Penggunaan jeda panjang dan ritme tidak konvensional menciptakan ketegangan sekaligus humor gelap, menambah pengalaman absurd.

4) Kontradiksi dalam Percakapan

Karakter sering saling bertentangan, mencerminkan konflik internal manusia dan ketidakmampuan memahami eksistensi.

5) Fungsi Simbolik Bahasa

Kata-kata atau frasa tertentu memiliki makna simbolis yang mendalam, menghubungkan dialog dengan tema filosofi absurd.

6) Interaksi Multidimensi

Bahasa tidak hanya verbal, tetapi juga diperkuat oleh gerak tubuh, ekspresi wajah, dan elemen visual di panggung (Made et al., 2025).

Selain aspek teknis, penggunaan bahasa dalam pertunjukan ini juga menekankan pengalaman subjektif penonton.

Penonton diundang untuk aktif menafsirkan makna dialog yang ambigu, sehingga interaksi dengan pertunjukan menjadi proses kolaboratif. Strategi ini memungkinkan setiap individu membangun pengalaman personal, di mana refleksi terhadap absurditas kehidupan muncul melalui interaksi linguistik dan estetis secara simultan (Alfiyanto et al., 2025).

Pertunjukan ini juga menekankan hubungan antara dialog dan simbol visual. Kata-kata yang diucapkan aktor sering berinteraksi dengan simbol panggung, gerak, dan tata cahaya untuk memperkuat makna filosofis. Kombinasi ini menekankan bahwa bahasa dalam teater absurd tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari sistem komunikasi multimodal yang menstimulasi pemahaman penonton secara menyeluruh.

Kesimpulannya, dialog, bahasa, dan ritme dalam *Bulan Bujur Sangkar* tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai alat ekspresi filosofis yang mencerminkan absurditas eksistensial. Penggunaan pengulangan, ambiguitas, jeda, dan interaksi simbolik membentuk pengalaman estetis yang mendalam, menantang logika penonton, sekaligus mendorong refleksi terhadap kondisi manusia. Pendekatan ini menegaskan bagaimana prinsip teater absurd diwujudkan melalui bahasa panggung, menjadikan pengalaman menonton lebih imersif dan bermakna (Bagus et al., 2025).

Interaksi Aktor, Penonton, dan Dimensi Imersif dalam Teater Absurd – Studi Kasus *Bulan Bujur Sangkar*

Pertunjukan *Bulan Bujur Sangkar* menekankan bahwa pengalaman penonton merupakan bagian integral dari filosofi teater absurd. Interaksi antara aktor dan penonton tidak terbatas pada jarak panggung dan kursi, tetapi melibatkan dinamika imersif yang memungkinkan penonton merasakan ketidaklogisan dan absurditas dunia panggung secara langsung. Aktor menghadirkan gerak, ekspresi, dan dialog yang memicu interpretasi aktif, sehingga penonton menjadi peserta dalam pencarian makna, bukan sekadar pengamat pasif. Dimensi imersif ini menjadi strategi untuk menghadirkan

pengalaman eksistensial yang lebih intens, sekaligus menegaskan bahwa makna dalam teater absurd bersifat relatif dan subjektif.

Interaksi imersif ini juga tercipta melalui penataan ruang dan penggunaan elemen panggung yang fleksibel. Aktor bergerak di sekitar penonton, objek panggung ditempatkan di berbagai posisi yang tidak konvensional, dan pencahayaan diarahkan untuk menciptakan pengalaman sensorik yang menegangkan dan memikat. Pendekatan ini menekankan bahwa teater absurd bukan hanya tentang cerita atau dialog, tetapi tentang pengalaman total yang melibatkan semua indera penonton. *Bulan Bujur Sangkar* memanfaatkan strategi ini untuk memperkuat tema absurditas, kebingungan eksistensial, dan refleksi filosofis melalui pengalaman langsung (Lephen, 2024).

Beberapa aspek utama interaksi aktor, penonton, dan dimensi imersif dalam pertunjukan dapat dijelaskan melalui poin-poin berikut:

1) Proximity Aktor-Penonton

Aktor bergerak dekat dengan penonton untuk menciptakan perasaan keterlibatan langsung dan ketegangan emosional.

2) Partisipasi Penonton

Beberapa adegan dirancang agar penonton merespons atau menafsirkan aksi secara aktif, meningkatkan pengalaman imersif.

3) Penggunaan Ruang Non-Konvensional

Objek dan properti ditempatkan di luar panggung utama atau di tengah penonton, membongkar batas tradisional panggung-teater.

4) Efek Sensorik

Cahaya, suara, dan gerak dipadukan untuk memengaruhi persepsi dan emosi penonton secara simultan.

5) Reaksi Aktor terhadap Audiens

Aktor menyesuaikan ekspresi dan tempo adegan berdasarkan respon penonton, menciptakan dinamika interaktif.

6) Simbolisme Interaktif

Interaksi aktor-penonton menekankan makna filosofis, misalnya absurditas,

keterasingan, dan ketidakpastian eksistensial (Rahmadani et al., 2025).

Selain itu, pengalaman imersif ini memperkuat makna simbolik dan filosofi pertunjukan. Penonton menjadi bagian dari dunia panggung, sehingga absurditas, kontradiksi, dan pengulangan yang ditampilkan aktor terasa lebih nyata dan memunculkan refleksi personal. Strategi ini memungkinkan penonton merasakan langsung ketegangan antara harapan untuk memahami dan kenyataan yang tidak logis, sesuai dengan prinsip teater absurd yang menekankan pengalaman eksistensial manusia.

Interaksi imersif juga meningkatkan resonansi emosional dan estetis pertunjukan. Kombinasi gerak aktor, dialog ambigu, simbol visual, dan respons penonton menciptakan pengalaman yang kompleks dan mendalam. Penonton tidak hanya menafsirkan simbol dan dialog, tetapi juga merasakan ketegangan dan humor gelap secara simultan, sehingga pengalaman menonton menjadi lebih intens dan bermakna.

Kesimpulannya, interaksi antara aktor, penonton, dan dimensi imersif dalam *Bulan Bujur Sangkar* menunjukkan bahwa teater absurd bukan sekadar tontonan, tetapi pengalaman eksistensial yang kolaboratif. Pendekatan ini menggabungkan gerak, dialog, ruang, dan simbol secara terpadu untuk menegaskan filosofi absurd, menghadirkan pengalaman sensorik dan reflektif, serta memperluas pemahaman penonton terhadap absurditas kehidupan dan kondisi manusia. Dimensi imersif ini menegaskan bahwa keberhasilan teater absurd terletak pada kemampuan pertunjukan untuk melibatkan audiens secara aktif, menjadikan pengalaman menonton lebih personal dan mendalam (Jatigede, 2025).

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap pertunjukan *Bulan Bujur Sangkar* garapan OMA, dapat disimpulkan bahwa teater absurd berhasil diwujudkan melalui kombinasi filosofi eksistensial, estetika visual, simbolisme panggung, bahasa, dialog, ritme, serta interaksi imersif antara aktor dan penonton. Pertunjukan ini menekankan ketidaklogisan, repetisi, dan

kontradiksi sebagai strategi untuk memunculkan refleksi eksistensial penonton, sehingga pengalaman menonton bukan hanya bersifat hiburan, tetapi juga sarana refleksi filosofis yang mendalam. Keunikan estetika dan filosofi teater absurd dalam pertunjukan ini menunjukkan bahwa makna dalam teater absurd bersifat subjektif dan lahir dari pengalaman aktif audiens, menegaskan relevansi teater absurd dalam konteks pertunjukan kontemporer Indonesia.

Sebagai tindak lanjut, disarankan bagi peneliti dan praktisi teater untuk mengeksplorasi lebih lanjut integrasi unsur visual, simbolik, dan interaktif dalam pertunjukan teater absurd, serta mengkaji bagaimana pengalaman penonton memengaruhi interpretasi makna filosofis. Penekanan pada interaksi imersif dan penggunaan bahasa serta ritme non-konvensional dapat diperluas untuk menciptakan pengalaman panggung yang lebih personal dan reflektif. Selain itu, studi komparatif dengan pertunjukan absurd lain, baik lokal maupun internasional, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang variasi estetika dan strategi filosofis dalam teater absurd kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyanto, O., Mardiansyah, E., Al, R., Dance, C., Bersilat, W., & Pencak, J. (2025). RELASI ARTISTIK: INTEGRASI NILAI DAN ESTETIKA DALAM KARYA TARI KONTEMPORER “BERSILAT.” *Makalangan*, *212*, 67–81.

Bagus, I., Adi, N., Widnyana, I. K., & Wicaksana, I. D. K. (2025). PRODUKSI KARYA TEATER BONEKA “ POPPY - UTOPIA .” *Jurnal Damar Pedalangan*, *5*(1), 9–19.

Busana, D. A. N., Body, E., Pendidikan, D. I., Upr, S., Girindraswari, N. A., Mayangsari, M. A., Andis, M., Romadoni, M., Astuti, A. A., Seni, P., Tari, D., & Raya, U. P. (2025). TUBUH, RUPA, DAN BUSANA: EKSPLORASI BODY PAINTING DAYAK DALAM TATA RIAS DAN BUSANA DI PENDIDIKAN SENDRATASIK UPR. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, *10*(1), 129–146.

Chtioui, J., & Ez-Zouaine, Y. (2024). Re-reading Eugene Ionesco's *Rhinoceros* through an ecological lens: Exploring the aesthetic forms of nature in the Theatre of the Absurd. *Cogent Arts & Humanities, 11*(1).

Fadhilah Hidayat, I., Ayu Atika, F., Oktafiana, B., Arsitektur, J., Teknik Sipil dan Perencanaan, F., & Teknologi Adhi Tama Surabaya, I. (2023). PENERAPAN KONSEP BLENDING ARCHITECTURE PADA RANCANGAN BENTUK GEDUNG PERTUNJUKAN TEATER DI SURABAYA. *CERMIN : JURNAL PENELITIAN*, *7*(1), 106–121.

Fitrahman, M. A., Dahlan, D., & Kiftiawati. (2022). Eksistensi Tokoh dalam Naskah Drama "RT NOL RW NOL" Karya Iwan Simatupan (Kajian Eksistensialisme Albert Camus). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *6*(4), 1295–1311. https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/6391/pdf

Harista, M. (2024). Eksplorasi Sistematika Penciptaan Karya Seni Pertunjukan. *Cerano Seni*, *03*(2), 50–58. https://online-journal.unja.ac.id/gurindam/article/view/30831

Jatigede, K. (2025). TEATER KEBUDAYAAN SEBAGAI MEDIA PROMOSI WISATA KECAMATAN JATIGEDE, SUMEDANG. *Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, *4*(2), 84–89.

Lephen, P. (2024). Relasi Pertunjukan Tradisi Barong (Bali) dan Estetika Teater Kekejaman (Antonin Artaud). *Jurnal Tari, Teater, Dan Wayang*, *7*(1), 1–11.

Made, I. G., Putra, D., & Artikel, I. (2025). TEATER WAYANG FIGURATIF PASUNG JIWA. *Jurnal Damar Pedalangan*, *5*(1).

Purwanto, L. (2023). REFORMULASI RISET PENCIPTAAN KEAKTORAN TEATER Pendahuluan. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Film*, *20*(1), 21–36.

Rahmadani, F. N., Mulyana, A., Magister, P., Komunikasi, I., & Buana, U. M. (2025). Teater

sebagai Media Komunikasi Lingkungan: Studi Kasus pada Pertunjukan Teater Kafha Re(kognisi). *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, *5*(3).

Sathotho, S. F. (2021). ABSURD ITY IN PUTU WIJAYA ' S SHORT PLAY. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, *18*(2), 76–82.

Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2025). Studi Estetika Seni Pertunjukan di Era Global. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, *3*(1), 71–86. https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i1.339

Susandro, S., H, A., Saaduddin, S., & Suisno, E. (2020). Parabolic Drama: Penyangkalan Teoretik Terhadap Teater Absurd. *Melayu Arts and Performance Journal*, *3*(1), 49. https://doi.org/10.26887/mapj.v3i1.1342

Yusra, D., Mikaresti, P., & Adiyadmo, D. A. (2024). DRAMA: DALAM PERSPEKTIF SASTRA DAN SENI PERTUNUJUKAN. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.

Wail, M., Heriyawati, Y., & Saleh, R. (2021). Kerja Etnografi dan Imajinasi Sebagai Metode Penciptaan Teater Biografi Garam. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, *5*(1), 83. https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.22547